

ARSIP KONFERENSI GERAKAN NON BLOK I

SEBAGAI MEMORY OF THE WORLD UNESCO

Oleh Rini Rusyeni

Tak kenal maka tak sayang.... yuk kita berkenalan dengan khazanah arsip di ANRI. Ada banyak informasi yang terkandung dalam khazanah arsip yang tersimpan ANRI, bahkan informasi tersebut telah dianugerahi sebagai warisan dunia.

Tahukah kamu...pada akhir Mei 2023, UNESCO telah menetapkan 64 warisan dokumenter yang dimiliki oleh negara-negara di seluruh dunia. 64 warisan dokumenter ini merupakan warisan dunia dan memiliki signifikansi penting dalam sejarah perjalanan dunia dari masa lalu sampai dengan masa sekarang dan merupakan rekam jejak pengetahuan bagi generasi mendatang. Di antara 64 warisan dokumenter dunia tersebut, terdapat 3 warisan dokumenter milik Indonesia yang menjadi bagian dari memori dunia, yaitu, Hikayat Aceh, arsip Pidato Presiden Sukarno pada Sidang PBB di New York dengan judul *"to build the world anew"* dan arsip Konferensi I Gerakan Non-Blok tahun 1961. Di antara ketiga warisan dokumenter Indonesia yang bersejarah tersebut, khasanah arsip Konferensi I Gerakan Non Blok memiliki arti yang sangat penting tidak hanya bagi Indonesia sebagai negara penggagas Gerakan Non Blok, tetapi juga memiliki arti yang luas bagi negara-negara anggota Non-Blok bahwa gerakan yang dahulu mereka gagas

pada tahun 1961 memiliki signifikansi luar biasa dan berkontribusi kepada dunia tidak hanya di masa lalu, tetapi juga di masa sekarang dan bahkan di masa yang akan datang. Konferensi Pertama Gerakan Non-Blok (GNB) ini diadakan di Beograd, Yugoslavia yang diprakarsai oleh Ghana, India, Indonesia, Republik Emirates Arab dan Yugoslavia. Pertemuan ini menandakan peran aktif Negara Dunia Ketiga untuk mengurangi ketegangan dunia yang saat ini masih diliputi oleh perang dingin, menyerukan diakhirinya kolonialisme, imperialisme dan rasisme, serta mempromosikan koeksistensi damai dan perdamaian dunia.

Sampai saat ini, organisasi gerakan Non Blok masih aktif berperan serta dalam upayanya untuk terus memperjuangkan ketidakadilan, pengentasan kemiskinan dan juga perdamaian dunia. Selama 60 tahun keberadaannya sampai dengan saat ini, Gerakan Non Blok telah menghimpun 120 negara, 17 pengamat, 10 organisasi internasional. Gerakan Non Blok telah

mencakup 4,3 miliar orang (57% dari populasi dunia), dan 54,53 juta km² wilayah dunia.

Khazanah arsip Konferensi Pertama Gerakan Non Blok yang telah menjadi *Memory of the World* UNESCO terdiri dari 76 arsip tekstual berisi mengenai dokumen rekaman persiapan penyelenggaraan konferensi, dokumen pembahasan dalam konferensi, *final communique* konferensi serta korespondensi dengan negara-negara pemrakarsa konferensi milik ANRI, Kementerian Luar Negeri Indonesia, National Archives of Serbia, National Archives of Algeria. Di antara dokumen tekstual tersebut, terdapat juga potongan berita dan laporan pers yang disimpan di National Archives of Algeria dan National Archives of India. 242 foto merekam peristiwa serta momen pada saat konferensi. Selain itu juga, perjalanan Presiden Sukarno menuju Beograd, foto para delegasi yang sedang mengikuti konferensi juga terekam dalam khazanah arsip foto yang di ANRI, National Archives of Serbia dan National Archives of

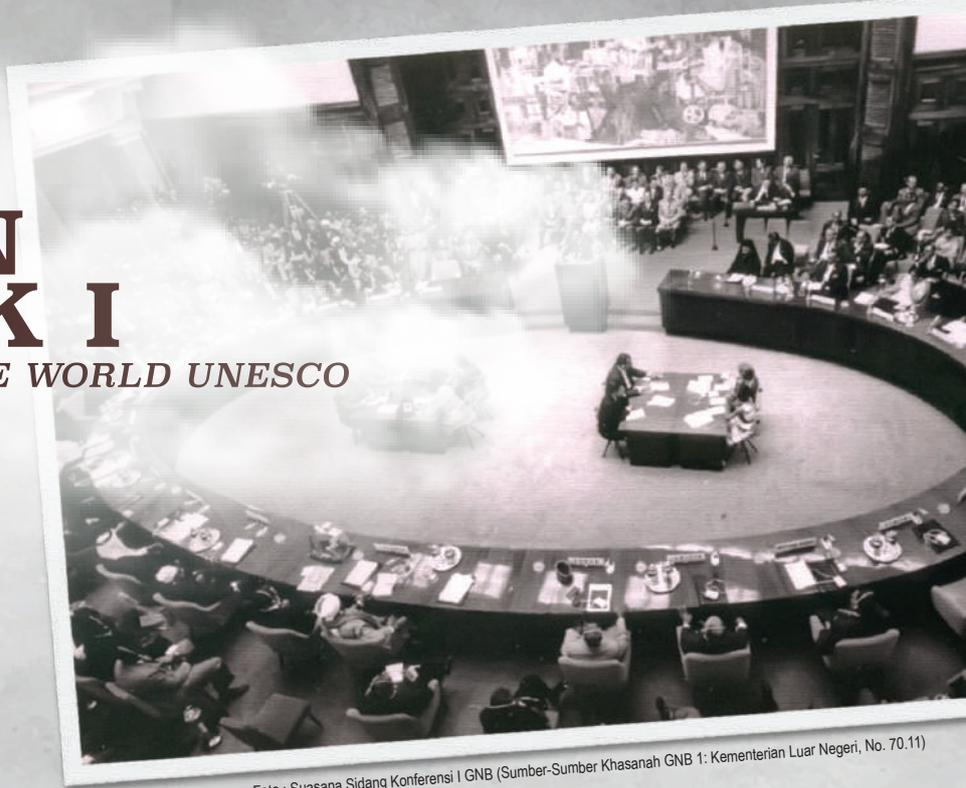


Foto : Suasana Sidang Konferensi I GNB (Sumber-Sumber Khasanah GNB 1: Kementerian Luar Negeri, No. 70.11)

Algeria. Terdapat 1 arsip audio milik National Archives of Serbia dan 15 film yang berisi mengenai rekaman jalannya konferensi GNB I di Beograd yang direkam oleh delegasi dari Indonesia dan juga stasiun televisi Serbia. Semua rekaman suara serta video ini dalam kondisi yang sangat baik.

Khazanah arsip ini menyimpan memori kolektif dari lima negara penggagas, 20 peserta dan 3 negara peninjau. Mereka dinominasikan sebagai memori daftar dunia karena signifikansi internasional mereka yang mendokumentasikan tujuan pertukaran ide tentang masalah internasional dengan maksud untuk memberikan kontribusi yang lebih efektif bagi perdamaian dunia, keamanan dan kerjasama damai antara orang-orang, kebebasan, kesetaraan dan keadilan sosial untuk promosi kemakmuran, dan mempersempit antagonisme kedua blok yang sedang bersengketa pada masa itu.

Konferensi GNB I adalah terobosan negara-negara dunia ketiga untuk tidak berpihak pada blok manapun (non-blok). Konferensi ini menunjukkan bangkitnya kekuatan Negara-negara Dunia Ketiga, di antara dua *super power* lain yang ada saat itu (Blok Barat dan Blok Timur) untuk ikut serta secara aktif terhadap situasi yang tidak menguntungkan di dunia. Apalagi kehadiran negara-negara non blok sebagai peserta konferensi GNB I membuktikan adanya legitimasi bahwa walaupun negara-negara ini terpinggirkan dalam kancah percaturan dunia, tetapi negara-negara ini independen dan memiliki hak untuk menentukan sikap mereka terhadap dunia. Ini merupakan cara bagi negara-negara Dunia Ketiga tersebut untuk menjaga kedaulatannya karena sebagai negara yang baru merdeka, mereka tentu telah berkedudukan setara dengan negara lain yang telah lebih maju dan merdeka. Konferensi GNB I ini memberikan kemudahan bagi

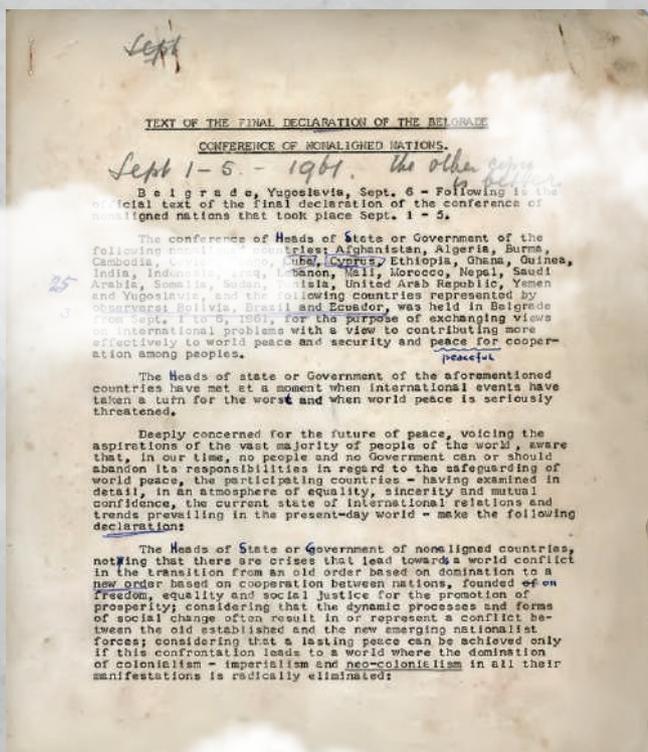
mereka untuk lebih dikenal di mata dunia.

Dampak politik dari GNB I adalah upaya PBB untuk meredakan Perang Dingin yang dilaksanakan ketika PBB mengeluarkan resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 255 pada tanggal 19 Juni 1968

tentang Perjanjian Non-Proliferasi Senjata Nuklir. Dalam hal ini, Dewan PBB mengakui bahwa agresi dengan senjata nuklir atau ancaman terhadap negara-negara yang tidak bersenjata nuklir akan menciptakan situasi di mana Dewan Keamanan PBB serta negara-negara anggota yang memiliki senjata nuklir harus segera bertindak sesuai dengan kewajiban mereka berdasarkan Piagam PBB.

Resolusi tersebut disetujui oleh semua anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa termasuk Amerika Serikat dan Uni Soviet hal ini ditandai dengan pertemuan antara Presiden Richard Nixon (Amerika Serikat) dengan Leonid Brezhnev (Uni Soviet) untuk menandatangani perjanjian *SALT (Strategic Arms Limitation Treaty)* di Finlandia pada tahun 1969. Dampak lebih lanjut pada sisi ekonomi, negara-negara Barat telah mengisyaratkan kesediaan mereka untuk berdialog setelah Konferensi Beograd dan jumlah negara pascakolonial di PBB meningkat, pemerintah Asia, Afrika, dan Amerika Latin berhasil masuk ke PBB. Pada pertemuan Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan Juli dan Agustus 1962, mereka menyerukan akses yang lebih mudah ke pasar global bagi negara-negara berkembang, stabilisasi harga komoditas, dan Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD). UNCTAD akhirnya berlangsung antara 23 Maret dan 16 Juni 1964 di Jenewa.

Khazanah arsip GNB I mencatat bahwa terdapat 2,000 delegasi dari 121 negara yang hadir dan berpartisipasi aktif dalam pertemuan tersebut. Jumlah peserta yang begitu besar merupakan sebuah



rekor tersendiri untuk sebuah penyelenggaraan konferensi pada masa itu. Dalam pertemuan itu seluruh negara berkembang yang hadir berkumpul untuk membentuk Kelompok 77 dalam upaya memperkuat posisi mereka dalam percaturan dunia internasional. Untuk pertama kalinya, negara-negara berkembang yang sangat heterogen dari Asia, Afrika dan Amerika Latin, ditambah Serbia, bersatu padu membentuk organisasi permanen yang bertujuan untuk mempromosikan kepentingan negara berkembang.

Arsip Konferensi GNB I merekam inisiatif Presiden Sukarno (Indonesia), Josip Broz Tito (Yugoslavia), Pandit Jawaharlal Nehru (India), Gamal Abdul Nasser (Egypt), and Kwame Nkrumah (Ghana) dalam menggagas pertemuan besar ini. Dalam gagasan mereka yang tercatat pada arsip ini, bahwa mereka menginginkan adanya Kerjasama dalam bidang kebijakan politik di antara negara-negara berkembang untuk menciptakan dunia tanpa segregasi, kolonialisme, dan perang. Lebih jauh lagi, mereka memiliki pandangan yang sama untuk

memerangi kemiskinan, khususnya bagi negara-negara yang baru saja terbebas dari penjajahan. Presiden Sukarno, Nehru, Nasser dan Nkrumah adalah tokoh-tokoh terkemuka dalam melawan kolonialisme.

Rekaman informasi dalam arsip GNB ini merupakan saksi sejarah dimana dalam konferensi ini negara-negara lintas benua seperti Asia, Afrika dan Eropa Bersatu padu bekerjasama, saling membantu satu sama lain untuk mengatasi situasi dunia yang pada saat itu sangat tidak menguntungkan. Pertemuan ini berlangsung pada tanggal 1-6 September 1961 dan dihadiri oleh banyak negara seperti: Afghanistan, Aljazair, Yaman, Myanmar, Kamboja, Sri Lanka, Kongo, Kuba, Cyprus, Mesir, Ethiopia, Ghana, India, Indonesia, Iraq, Lebanon, Mali, Maroko, Nepal, Saudi Arabia, Somalia, Sudan, Syria, Tunisia dan Yugoslavia.

ANRI telah menyusun *Guide* khasanah arsip GNB yang merupakan gabungan dari khasanah arsip dari beberapa negara seperti: Indonesia, Serbia, Aljazair, serta India. Para peneliti, mahasiswa serta masyarakat umum dapat mengakses arsip Konferensi GNB I ini di Arsip Nasional Republik

Indonesia cq. Ruang Baca ANRI. Untuk akses guide arsip ini dapat mengunjungi laman ANRI: www.anri.go.id atau <https://mow.anri.go.id/>.

Warisan Dokumenter dunia lain milik ANRI yang juga patut untuk kita kenal lebih jauh lagi adalah arsip Pidato Sukarno "To build the World Anew". Khasanah ini berisi mengenai dokumentasi pidato Presiden Sukarno yang disampaikan pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke-15 pada tanggal 30 September 1960 di New York, Amerika Serikat. Tapi... cerita detailnya tidak sekarang ya.. karena akan ada banyak kisah dan pengetahuan menarik di dalam khasanah ini yang sayangnya tidak akan cukup jika diceritakan dalam tulisan ini. Untuk sekarang teman-teman arsip semua yang ingin tahu arsipnya seperti apa, silahkan untuk juga mengunjungi laman ANRI di link di atas ya. Tunggu artikel khasanah berikutnya ya...



Delegasi GNB I (Sumber-Sumber Khasanah GNB I: Kementerian Luar Negeri No. 71.12)

